

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi umat Islam al-Qur'an merupakan *kalāmullah* yang diturunkan sebagai *Al-Hudā* yakni petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.¹ Tidak hanya itu al-Qur'an juga merupakan manifestasi dari sebuah kebenaran dan sumber dari segala ilmu yang Allah SWT turunkan melalui Rasul-Nya.² Sebagaimana firman-Nya :

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً

"Katakanlah: al-Quran adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman" (Q,S Fussilat [41]: 44)³

Maksud ayat di atas menurut at-Ṭabari menjelaskan bahwa wahai Muhammad, katakanlah kepada mereka. Kata **هُوَ** maksudnya adalah al-Qur'an dan **لِلَّذِينَ آمَنُوا** yakni bagi orang-orang beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Percaya kepada apa yang ia bawa dari sisi Allah. Adapun kata **هُدًى** maknanya adalah penjelasan tentang kebenaran dan **وَشِفَاءً** adalah penyembuh dari kebodohan.⁴

Allah telah memberikan nikmat-Nya dengan menurunkan al-Qur'an yang di dalamnya terdapat petunjuk kehidupan menuju kebahagiaan di dunia dan menjanjikan kenikmatan sempurna berupa nikmat akhirat yakni surga-Nya. Oleh karena itu, sudah selayaknya bagi umat islam untuk memuliakan

¹ Perdana Akhmad, *Memahami Ruqyah Syar'iyah Dan Ruqyah Gadungan*, (Quranic Media Pustaka), 10.

² Manna Al-Qhatthan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq E. Cet 1 (Jakarta: Pustaka Al-kaustar, 2006), 15.

³ Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, (Bekasi: PT. Citra Mulia Agung, 2017), 481.

⁴ Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari (jilid 22)*, Tahqiq Ahmad A Al-Bakri, M Adil Muhammad, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) 780.

al-Qur'an dengan membaca, memahami, mengkaji dan mengamalkan setiap ayat-ayat al-Qur'an agar dapat memetik manfaat atau pelajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an. Namun dewasa ini, pemahaman terhadap makna ayat-ayat al-Qur'an kebanyakan dipahami secara tekstual tanpa mendalami secara luas makna dan kandungannya. Allah SWT berfirman:

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى
عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

“Jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka (ketahuilah) dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.”. (Q,S Taha [20]: 123-124)⁵

Abdullah bin Abbas berkata, “Allah menjamin kepada siapa saja yang membaca al-Qur'an dan mengikuti apa-apa yang ada di dalamnya, bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat”.⁶ Di dalam al-Qur'an terdapat surah yang disebut sebagai *al-Mu'awwizatain* yang di dalamnya terkandung *ta'wiz* (perlindungan) yang tergolong ke dalam surah *Makkiyah* yakni surah *al-Falaq* dan *an-Nās*.⁷ Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan untuk berlindung (*isti'āzah*) kepada Allah dari setiap kejahatan makhluk-Nya,⁸ dengan menggunakan kalimat memohon perlindungan yang ada di dalam surah *al-Mu'awwizatain*. Kedua surah ini merupakan surah yang utama dalam al-Qur'an dan memiliki makna

⁵ Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, 320.

⁶ Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari (jilid 19)*, Tahqiq Ahmad A Al-Bakri, M Adil Muhammad, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 1004-1005

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Juz 'Ammah)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 619.

⁸ Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari (jilid 26)*, Tahqiq Ahmad A Al-Bakri, M Adil Muhammad, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) , 1105.

kandungan yang luar biasa. Karena surah ini tergolong surah yang pendek, maka surah ini termasuk surah yang banyak dihafal oleh umat Islam.

Namun dalam hal ini, ternyata pemahaman masyarakat muslim terhadap kandungan kedua surah ini tidak sejalan dengan hafalan yang dikuasainya. Padahal kita dianjurkan membaca surah *al-Mu'awwizatain* pada saat pagi dan petang, setelah sholat *fardhu*, sebelum tidur, ketika ingin *meruqyah*, dll⁹. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang masih meminta bantuan kepada dukun atau paranormal melalui bantuan jin dan setan. Padahal dalam surah ini Allah memerintahkan untuk berlindung (*isti'āzah*) dari kejahatan makhluk-Nya yang termasuk jin dan setan. Sudah menjadi seharusnya bagi umat Islam untuk hanya beribadah, berharap, memohon pertolongan dan perlindungan hanya kepada Allah SWT.

Golongan jin adalah iblis yang berbuat durhaka kepada Allah SWT yang menolak untuk sujud kepada Nabi Adam as. dan merupakan musuh utama manusia sampai hari kiamat. Iblis akan senantiasa menyesatkan manusia dari jalan yang lurus dan mendatangi dari segala penjuru. Sedangkan yang dimaksud dengan kejahatan manusia adalah setan-setan dari jenis manusia. Setan merupakan perwujudan/sifat negatif yang merangsang seseorang untuk berbuat jahat. Jika seseorang melakukan kejahatan, kenistaan, kebidaban maka dia adalah setan berwujud manusia.¹⁰ Setan senantiasa mebisikkan ke dalam dada-dada manusia dalam semua kondisi dan bersembunyi dan inilah sifat setan.¹¹ Mereka itulah yang Allah SWT telah kabarkan dalam firman-Nya mengenai permusuhan abadinya dengan kita bani Adam. Mereka selalu menipu manusia dengan sifatnya yang memperdaya manusia dengan muslihatnya dan langkah-langkahnya dalam

⁹ Muhammad Abduh T, *Buletin DS (Kumpulan Mtiara Hikmah Sunnah Nabi SAW*, Edisi 128 (Yogyakarta: CV Rumaysho, 2020)

¹⁰ Heryadi, "Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Godaan Iblis Dan Setan Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Medina-Te*, no.1, (Juni 2017): 93-96

¹¹ Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabar (jilid 26)*, 1125

menyesatkan manusia.¹² *Was-was* merupakan salah satu sifat setan yang disebarkan kedalam dada-dada manusia, untuk menyesatkan manusia dari jalan yang lurus. Allah SWT berfirman:

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ

“Dari kejahatan (bisikan) syetan yang bersembunyi,” (Q,S An-Nas [114]: 4)¹³

Dalam kitab *Tafsir At-Tabari* menjelaskan bahwa **الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ** maksudnya ialah Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan setan yang kadang mengganggu (membisikkan gangguan) dan kadang bersembunyi. Allah tidak mengkhususkan jenis gangguannya (bisikannya) dengan bisikan (gangguan) tertentu dan mengesampingkan yang lain, juga tidak mengkhususkan cara bersembunyiya dengan cara tertentu dan mengesampingkan yang lain. Jadi, setan kadang membisiki untuk mengajak bermaksiat terhadap Allah, dan apabila ajakannya telah dipenuhi, ia pun bersembunyi. Kadang juga membisiki untuk tidak mentaati Allah. Bila seorang hamba teringat untuk mentaati Allah setan memerintahkan untuk mengikuti ajakannya (yakni tidak mentaati Allah), dan bila sang hamba tetap mentaati Allah dan menyelisihi setan, maka setan pun bersembunyi. Jadi setan dalam semua kondisinya adalah membisiki dan bersembunyi. Sifat ini (membisiki dan bersembunyi) memang sifat setan¹⁴. Allah SWT telah memperingatkan kita dalam firman-Nya :

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۗ إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

¹² Syaikh Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi, *Mengenal Tipu daya Syaithan*, Terj, Abu Umamah Arif H, (Indonesia: IslamHouse.com, 2013), 15.

¹³ Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, 604

¹⁴ Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Tabari (jilid 26)*, 1125

“Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala”, (Q.S Fāthir [35]: 6)¹⁵

Allah SWT telah memberikan petunjuk-Nya di dalam al-Qur’an dan sunnah Rasul-Nya untuk dapat membentengi diri dari gangguan jin dan setan. Jika seseorang mengalami gangguan dari jin maka mohonlah perlindungan kepada Allah SWT, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَأِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan jika setan menggangumu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Fussilat [41] 36)¹⁶

Hadis Rasulullah SAW dalam kitab *Shahīh Bukhārī* ;

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجَعْفِيُّ حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عُرْوَةَ عَنِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ فِي مَرَضِهِ الَّذِي فُيِضَ فِيهِ بِالْمَعْوَدَاتِ فَلَمَّا ثَقُلَ كُنْتُ أَنَا أَنْفُثُ عَلَيْهِ بِهِنَ فَأَمْسَحُ بِيَدِ نَفْسِهِ لِبِرْكَتِهَا فَسَأَلْتُ ابْنَ شِهَابٍ كَيْفَ كَانَ يَنْفُثُ قَالَ يَنْفُثُ عَلَى يَدَيْهِ ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ (رواه البخارى)

Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Muhammad Al Ju’fi telah menceritakan kepada kami Hisyām telah mengabarkan kepada kami Ma’mar dari Az-Zuhri dari ‘Urwah dari ‘Aisyah r.a bahwa Nabi SAW biasa meniupkan pada diri beliau sendiri dengan *Mu’awwidzat* (surah *an-Nās* dan *al-Falaq*) ketika sakit menjelang kematiannya, ketika sakit beliau semakin parah, maka akulah yang meniupkan (denga membaca *Mu’awwidzat*) kepadanya, aku mengusapkan dengan tangan beliau sendiri karena mengharapkan keberkahan darinya. “Aku bertanya kepada Ibnu Syiha, bagaimana cara beliau meniup (dengan membaca *Mu’awwidzat*)?” dia

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, 435

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, 480

menjawab, “yaitu beliau meniupkan (dengan membaca *Mu’awwizat*) pada tangannya kemudian beliau mengusapkannya ke wajah beliau.” (HR. Al-Bukhāri) ¹⁷

Didalam riwayat lain milik Imam Ahmad,

حَدَّثَنَا عَفَّانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ قَالَ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ عُرْوَةَ عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمُعَوِّذَاتِ فَلَمَّا ثَقُلَ عَنْ ذَلِكَ جَعَلَتْ أَنْفُثَ عَلَيْهِ بِهِنَّ وَأَمْسَحَهُ بِبِدِّ نَفْسِهِ (رواه احمد بن حنبل)

Telah menceritakan kepada kami Affān, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yazīd bin Zura’i, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Ma’mar dari Az-Zuhri dari ‘Urwah dari ‘Aisyah berkata, “Ketika Rasulullah SAW sakit yang menyebabkan beliau wafat, beliau meniup dirinya sendiri dengan membaca *Mu’awwizat* (tiga surah perlindungan). Ketika beliau sudah merasa berat melakukan hal itu, maka saya meniupnya dengan membaca (tiga surah perlindungan tersebut) dan mengusapkannya dengan tangan beliau sendiri.” (HR. Ahmad) ¹⁸

Al-Mu’awwidzatain merupakan dua surah untuk memohon perlindungan yakni *Al-Falaq* dan *An-Nās*.¹⁹ Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Bukhāri di dalam kitabnya *Shahīh Bukhāri* nya,

و حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ بِيَانٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَارِمٍ عَنْ عَقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَمْ تَرَ آيَاتِ اللَّيْلَةِ لَمْ يَرِ مِثْلُهُنَّ قَطُّ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (رواه البخارى)

¹⁷ Abū ‘Abdullah Muhammad bin Isma‘īl al-Bukharī. *Shahīh Bukhāri*, (Riyādh: Baitul Afkār ad-Dauliyyah), 5751

¹⁸ Abū Abdullah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Riyādh: Baitul Afkār ad-Dauliyyah), 23780

¹⁹Akhmad Ula Khabib M, “Tafsir Ibn Katsir Surat Al-Mu’awwidzatain”, 5 November 2020 <https://www.scribd.com/document/60189111/Tafsir-Ibnu-Katsir-Surat-Al-Mu-Awwidzatain>.

Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'īd telah menceritakan kepada kami Jarīr dari Bayān dari Qais bin Abu Hāzim dari Uqbah bin 'Āmir ia berkata; Rasulullah SAW bersabda, “Tidakkah kalian lihat beberapa ayat yang diturunkan semalam, belum ada ayat yang serupa dengannya. Yaitu; *qul'aūzubirabbil falaq* dan *qul'aūzuubirabbīn nās*. “(HR. Al-Bukhari)²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa memahami kandungan al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh sangatlah penting guna memberikan pemahaman yang sesuai dengan apa yang diinginkan (dimaksud) oleh Allah dan juga Rasul-Nya. Dalam keadaan mewabahnya covid19 dimana masyarakat mudah untuk gelisah, cemas, takut bahkan tak sedikit dari mereka yang putus asa, dalam keadaan ini seetan akan lebih mudah untuk menghasut dan membisikan ke dalam dada-dada manusia. Oleh karena itu, kita memohon perlindungan kepada Allah SWT yang merupakan sebaik-baik perlindungan melalui firman-firman-Nya. *Al-Mu'awwizatain* merupakan surah yang utama di dalam al-Qur'an, ayatnya yang pendek sehingga mudah untuk dihafal dan di baca oleh umat islam. Namun ternyata tidak sedikit dari umat islam yang tidak memahami kandungan di dalam surah *al-Mu'awwizatain*, padahal surah ini memiliki kandungan yang luar biasa. Oleh karena itu penulis berusaha untuk mengkaji makna surah *al-Mu'awwizatain* dalam pandangan at-Ṭabari dalam kitab Kitab *Jāmi'ul Al-Bāyan 'An Ta'wīli Ayī Al-Qur'ān* dengan menggunakan ungkapan permohonan perlindungan yang terdapat di dalam surah *al-Mu'awwizatain*.

Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Khalid bin Katsīr Abu Ja'far Aṭ-Ṭabarī merupakan seorang *mufasir* yang sangat terkenal dan diakui dalam jajaran *mufassir klasik*. Melalui karya monumentalnya yakni kitab *Jāmi'ul Al-Bāyan 'An Ta'wīli Ayī Al-Qur'ān* yang dianggap berbeda dan

²⁰ Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'īl al-Bukharī. *Shahīh Bukhārī*, (Riyādh: Baitul Afkār ad-Dauliyyah), 5019.

memberikan hal yang baru dalam dunia penafsiran.²¹ Menurut Imam as-Suyuthi, “Kitab Ibnu Jarīr adalah kitab tafsir paling agung (yang sampai kepada kita). Di dalamnya beliau mengemukakan berbagai macam pendapat dan mempertimbangkan mana yang lebih kuat, serta membahas *i’rob* dan *istinbat*. Karena itulah ia melebihi tafsir-tafsir karya para pendahulu.”²²

Oleh karena itu, penulis mengambil kitab *Tafsīr Aṭ-Ṭabari* sebagai dasar kajian dalam mengkaji makna *al-Mu’awwizatain* dalam kitabnya *Jāmi’ul Al-Bāyan ‘An Ta’wīli Ayī Al-Qur’ān*. Kitab *Tafsīr Aṭ-Ṭabari* bersumber dari ayat-ayat al-Qur’an dan sunnah, dalam hal ini banyak mengambil pandangan para sahabat, *tabi’in*, *tabi’ut tabi’in* atau hal ini kita kenal dengan *tafsir bil matsūr*.²³ Selain itu dalam *Tafsīr Aṭ-Ṭabari* juga banyak memberikan berbagai pendapat dengan memperlihatkan kekuatan dan kelemahannya kemudian mengambil pendapat yang paling valid dan argumentatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan umum para ulama tafsir terhadap surah *al-Mu’awwizatain* ?
2. Bagaimana kandungan surah *al-Mu’awwizatain* Aṭ-Ṭabari dalam kitab *Jāmi’ul Al-Bāyan ‘An Ta’wīli Ayī Al-Qur’ān* dengan pendekatan teori *hermeneutika* Hans Georg Gadamer?

²¹ Srifariyanti, “Manhaj Tafsir *Jami’ Al Bayan* Karya Ibnu Jarir At-Thabari”, *Madaniyah*, no. 02 (Agustus 2017): 39.

²² Amarudin, “Mengungkap Tafsir *Jami’ al-Bayan fi Tafsir Al-Qur’an* Karya Ath-Thabari”, *Syahadah*, no. 02 (Oktober 2014): 1.

²³ Asep Abdurrohman, “Metodologi Al-Thabari Dalam *Tafsir Jami’ul Al-Bayan Fi Ta’wili Al-Qur’an*”, *Kordinat*, no.01 (April 2018): 75.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: Mengetahui bagaimana pandangan umum at-Ṭabari dan para ulama tafsir terhadap *al-Mu'awwizatain* dan bagaimana kandungan surah *al-Mu'awwizatain* menurut at-Ṭabari dalam kitab *Jāmi'ul Al-Bāyan 'An Ta'wīli Ayī Al-Qur'ān*. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah *khazanah* keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir khususnya bagi penulis, akademisi yang terkait maupun masyarakat umum lainnya. Semoga dapat menambah wawasan mengenai kandungan surah *Mu'awwizatain* berdasarkan sudut pandang ulama klasik Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Khalid at-Ṭabari.

2. Praktis

Penulis berharap dengan penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang baik terutama kepada diri sendiri, akademisi maupun masyarakat umum dan menghidupkan dan mengamalkan setiap kandungan ayat-ayat al-Qur'an terutama surah *al-Mu'awwizatain* dalam kehidupan sehari-hari guna meraih *rahmat* dan *ridha* Allah SWT.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran yang penulis lakukan, maka ada beberapa kepustakaan yang dapat dijadikan bahan perbandingan yang memiliki kemiripan teori maupun subjek penelitian, diantaranya:

Jāmi'ul Al-Bāyan 'An Ta'wīli Ayī Al-Qur'ān karya dari Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Khalid bin Katsīr Abu Ja'far Aṭ-Ṭabarī. Di dalamnya beliau mengemukakan berbagai macam pendapat dan mempertimbangkan mana yang lebih kuat, kemudian mengambil pendapat yang paling valid dan

argumentatif. Selain itu dalam *Tafsir Aṭ-Ṭabarī* juga disertai dengan pembahasan mengenai *i'rob* dan *istinbat*, sebagaimana dalam menafsirkan kedua surah ini (*al-Mu'awwidzatain*). Di dalam kitab ini terdapat penjelasan mengenai *al-Mu'awwidzatain* (*al-Falaq* dan *an-Nās*) yang di dalamnya terkandung *isti'azah*. Dalam surah *al-Mu'awwidzatain* aṭ-Ṭabarī menjelaskan kalimat yang digunakan untuk memohon perlindungan di dalam kedua surah ini, diantaranya dalam surah *al-Falaq* menggunakan kalimat *qul'aūzubirabbil falaq* dan dalam surah *an-Nās* menggunakan kalimat *qul'aūdzuubirabbil nās*, dengan menggunakan tiga sifat yakni *Rabb*, *Malik*, dan *Illah*. Dimana dengan hal ini menjelaskan seberapa urgensi dari pengaruh setiap keburukan yang terkandung dalam surah.²⁴

Skripsi yang ditulis oleh Zuhrida Hayati dengan judul “*Al-Mu'awwidzatain Dalam Al-Tafsir Al-Qayyim Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*”. Dalam penelitian ini lebih terfokus dengan konsep *isti'adzah* yakni memohon perlindungan kepada Allah SWT dari gangguan jin dan syetan terkhusus dalam surah *al-Mu'awwidzatain* berdasarkan perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Adapun dalam penelitian yang akan penulis kaji lebih terfokus kepada bagaimana pandangan para ulama tafsir terhadap *al-Mu'awwidzatain* dan bagaimana tafsir *al-Mu'awwidzatain* dalam kitab *Jāmi'ul Al-Bāyan 'An Ta'wīlī Ayī Al-Qur'ān* karya Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Khalid bin Katsīr Abu Ja'far Aṭ-Ṭabarī.²⁵

E. Landasan Teori

Dalam upaya untuk memahami suatu teks, hal ini tentunya berkaitan dengan hermeneutika. Secara bahasa dalam bahasa Inggris hermeneutika berasal dari kata “*hermeneutics*” yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “*hermeneuein*” yang artinya adalah ”menerjemahkan” atau “bertindak

²⁴ Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari* (jilid 26), 1104-1126.

²⁵ Zuhrida Hayati, “*Al-Mu'awwidzatain Dalam Al-Tafsir Al-Qayyim Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*”, (Skripsi, UIN Jambi, 2019), 25-50

sebagai penafsir”. Oleh karena itu menerjemahkan sama dengan menafsirkan dan merupakan hermeneutika.²⁶ Adapun secara istilah menurut Fakhruddin Faiz, hermeneutika merupakan metode penafsiran yang tidak hanya memandang sebuah teks tetapi juga berupaya untuk menyelami kandungan makna *literalnya*.²⁷

Al-Qur’an dalam pandangan hermeneutika menurut Muhammad Shahrour bahwa “al-Qur’an tidak hanya dipandang sebagai suatu fenomena keagamaan yang absolut. Tetapi juga dipahami sebagai suatu yang relasional. Dan inilah yang juga dipahami oleh sarjana modern Islam Farid Esack. Hermeneutika sebagai suatu metodologi memiliki berbagai model dan varian. Setidaknya ada tiga model hermeneutika yang dapat kita ketahui yakni: hermeneutika objektif, hermeneutika subjektif dan hermeneutika pembebasan yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh muslim kontemporer khususnya Hasan Hanafi.²⁸

Dalam kajian ini penulis berusaha menelaah atau menginterpretasikan kajian tafsir at-Tabari dengan hermeneutika subjektif yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh modern, salah satunya adalah Hans Georg Gadamer. Menurut Gadamer ketika seseorang membaca atau memahami suatu teks maka ia tidak sedang melakukan reproduksi makna lama melainkan ia sedang melakukan produksi makna, dengan pemahaman yang baru dan makna yang lebih luas. Karena membaca atau memahami suatu teks menurut Gadamer adalah melakukan dialog membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca.²⁹

Adapun empat teori utama dalam interpretasi Gadamer, yaitu:

1. Kesadaran Keterpengaruhannya Oleh Sejarah

²⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 11

²⁷ Hujair A.H. Sanaky, “Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]”, 272

²⁸ M. Ilham, “Hermeneutika Al-Qur’an : Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour”, *Kuriositas*, No.02 (Desember 2017), 216

²⁹ Erik Sabti Rahmawati, *Perbandingan Hermeneutika Dan Tafsir*, (malang: nitro pdf professional, 178 <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/345>

Dalam upaya untuk menginterpretasikan sesuatu pasti si penafsir selalu dipengaruhi oleh sejarah, hal ini disebut sebagai *effective history* (sejarah efektif) yang terdiri dari tradisi, kultur dan pengalaman hidup. Lebih jelasnya sejarah menurut Gadamer ialah sesuatu yang dialami dan diterima oleh penafsir. Sejarah yang dialami atau diterima referensi-referensi atau bentuknya sangat banyak yang melingkupi tradisi, kultur dan pengalaman hidup misal; berupa kondisi sosial, kondisi lingkungan, keadaan politik, bisa juga dari segi pendidikan (kepada siapa ia belajar, dimana ia belajar, kepada siapa ia menerima informasi dll). Referensi-referensi inilah yang oleh Gadamer disebut sebagai sejarah atau *effective history*.³⁰

Dalam hal ini Gadamer berupaya untuk menekankan bahwa dalam menafsirkan, si penafsir harus benar-benar sadar bahwa referensi-referensi tadi pasti akan mempengaruhi bagaimana ia memahami suatu teks, baik disengaja atau tidak hal ini pasti akan mempengaruhi. Oleh karena itu mustahil jika seseorang memahami sesuatu dengan objektif tanpa ada keterpengaruhannya dari sejarah. Tujuan teori ini membuat kita sadar bahwa ada subjektivitas dalam diri kita ketika memahami sesuatu. Teori ini berusaha menekan subjektivitas tersebut.³¹ Oleh karena itu dalam kajian ini penulis akan berupaya untuk mengungkap bagaimana sejarah yang dialami oleh aṭ-Ṭabarī yang meliputi kondisi sosial, lingkungan, keadaan politik, bagaimana segi pendidikannya dll.

Contoh aṭ-Ṭabarī dalam mentafsirkan ayat **وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ** “Dari kejahatan malam ,” yaitu menjadi gelap. Dikatakan *qad ghasaqa al-lail-yaghsiqu-ghusūqan*, yang artinya malam menjadi

³⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017), 79

³¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Al-Qur'an*, 79.

gelap. Lafadz **إِذَا وَقَبَ** maksudnya adalah apabila kegelapannya telah masuk. Hal ini dilandasi dengan perkataan dari orang Arab yang memaknai **وَقَبَ** dengan *dakhala* “masuk”. Dalam tafsir ini menunjukkan akan luasnya ilmu kebahasaan aṭ-Ṭabarī. Hal ini tentunya memiliki pengaruh dari segi pendidikannya.³²

2. Pra-pemahaman

Pra-pemahaman merupakan posisi awal si penafsir, yang harus ada dalam upayanya memahami suatu teks. Proses interpretasi tidak mungkin terjadi jika tidak ada prasangka sebelumnya. Karena dalam memahami sesuatu kita tidak berangkat dari nol atau dari kekosongan, melainkan ada pra-pemahaman di dalam diri kita yang berkaitan dengan apa yang akan kita pahami. Jika dalam ilmu tafsir seorang *mufassir* al-Qur’an akan membawa sejumlah prasangka berupa; pengetahuannya mengenai bahasa Arab, syair, konteks dan intra teks dalam al-Qur’an, dan inter teks antara al-Qur’an dengan yang lain³³.

Contoh menurut aṭ-Ṭabarī dalam menafsirka kata **الْفَلَق** maknanya adalah waktu subuh, dengan landasan perkataan orang Arab. Orang Arab biasa berkata, “*Huwa abyan min falaq ash-shubh wa min faraq ash-shub*“ (itu lebih jelas daripada menyingsingnya pagi dan terbitnya pagi). Dalam hal ini aṭ-Ṭabarī memiliki pra-pemahaman mengenai makna **الْفَلَق** karena orang Arab biasa

³² Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabar (jilid 26)*, 1111-1117

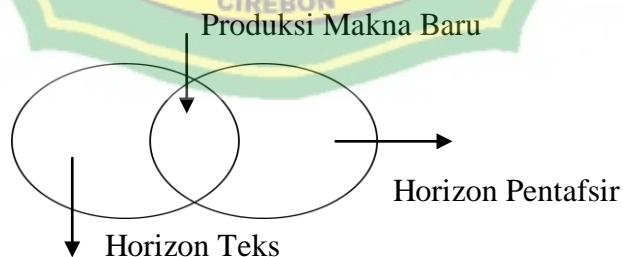
³³ Sofyan. A.P Kau, “Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir”, *Farabi*, No.02 (Desember 2014), 116

memaknai kata *al-falaq* dengan menyingsingnya pagi/waktu subuh.³⁴

3. *Fusion Of Horizon*

Fusion artinya adalah “peleburan atau perpaduan” dan *horizon* maknanya “cakawala/wawasan/perspektif”. Dalam teori diatas bahwa ketika menafsirkan teks seseorang harus berupaya untuk merehabilitasi pra-pemahamannya. Hal ini berkaitan erat dengan teori *Fusion Of Horizon / Penggabungan* atau *asimilasi horizon*. Proses memahami suatu teks dalam teori ini yakni dengan melakukan aktivitas peleburan antara horizon masa lalu (teks) dan horizon masa kini (pembaca). Dimana antara horizon teks dan horizon penafsir melakukan suatu proses dialog yang berdiri dalam *effektive history* masing-masing, sehingga dalam dialog tersebut menghasilkan suatu produksi makna yang baru. Dalam konsep ini terdapat kerangka waktu yakni masa lampau (teks), masa kini (penafsir dengan segudang prasangkanya), dan masa depan (hasil dialog).³⁵

Lingkaran Hermeneutika



³⁴ Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabar (jilid 26)i*, 1111-1117

³⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Al-Qur'an*, 81

Dalam aspek *ulumul Qur'an* sebagaimana yang dikatakan oleh al-Khuli bahwa Horison teks hanya bisa dilakukan dengan 2 cara yakni; pertama, *dirāsah mā fī an-nash* (studi atas apa yang ada di dalam teks). Studi ini antara lain dengan menganalisis aspek kebahasaan teks. Kedua, *dirāsah mā haula an-nash* (studi atas sesuatu yang mlingkupi teks). Sesuatu yang melingkupi teks diantaranya analisis terhadap aspek historis yang melingkupinya, seperti aspek historis mikro (*asbab an-nuzul*) dan aspek historis makro, yakni kondisi bangsa Arab saat al-Qur'an diturunkan. Setelah penafsir melakukan kegiatan diatas maka dia akan memperoleh horizon teks secara baik. Horizon inilah yang kemudian akan di dialogkan dengan horizon penafsir dalam bentuk *reaktualisasi* penafsiran, yang akan di bahas dalam teori selanjutnya.³⁶

4. Penerapan/ Aplikasi

Anwendung (teori aplikasi) yang dikemukakan oleh Gadamer menekankan bahwa setelah seorang penafsir menemuka makna yang dimaksud dari sebuah teks pada saat tersebut muncul, maka langkah selanjutnya ialah melakukan pengembangan penafsiran atau *reaktualisaasi* dengan tetap memperhatikan kesinambungan 'makna baru' ini dengan makna asal sebuah teks.³⁷

Teori ini bisa kita terapkan dalam proses penafsiran al-Qur'an yang disebut sebagai "interpretasi *ma'na cum maghza*". Hal ini merupakan suatu bentuk interpretasi yang memperhatikan baik makna asal (makna historis dan tersurat) dari teks yang diinterpretasikan maupun makna terdalam darinya (signifikansi teks, makna inti dan biasanya tersirat). Al-Ghazali menyebutnya dengan

³⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Al-Qur'an*, 87

³⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Al-Qur'an*, 83

al-ma'na al-zhahir (makna lahiriah) dan *al-ma'na al-bathin* (makna batin). Dalam proses penafsiran ini dilakukan dengan memperhatikan konteks tekstual dengan analisis bahasa sebagai basisnya dan konteks sejarah di mana teks itu muncul dengan analisis historis sebagai instrumennya.³⁸

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan upaya untuk mengumpulkan data yang lengkap secara ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian.³⁹ Adapun metode penelitian yang diterapkan sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menitik beratkan penelitian kepustakaan atau *Library Research*, yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan.⁴⁰

2. Sumber dan Jenis Data

Sebagaimana yang diungkapkan diatas bahwa penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Maka, sumber data yang digunakan dalam penelitian berupa kitab *Jāmi'ul Al-Bāyan 'An Ta'wīlī Al-Qur'ān* karya aṭ-Ṭabarī atau buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian. Secara garis besar sumber data terbagi menjadi dua yaitu:

³⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Al-Qur'an*, 87-88

³⁹ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020), 242

⁴⁰ Supriyadi, "Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan", *Lentera Pustaka*, no.02 (Desember 2016): 85.

a. Data Primer

Dalam suatu penelitian data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utamanya.⁴¹ Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) maka data primer yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari kitab *Jāmi'ul Al-Bāyan 'An Ta'wīli Al-Qur'ān* karya dari Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Khalid bin Katsīr Abu Ja'far Aṭ-Ṭabarī

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari orang lain. Atau dengan kata lain dapat diperoleh melalui cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari *literature*, buku-buku, serta dokumen. Dalam penelitian ini data sekundernya diambil dari buku, artikel, jurnal dan bahan-bahan kepustakaan lainnya.⁴²

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data *literer* yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang dianggap berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca, menganalisis, dan mencatat hal yang berkaitan dengan kajian penulis.⁴³

⁴¹ Indra Lukman Ghozali, Dian Dwinita, “Pengaruh Kualitas Pelayanan Pajak dan Kepatuhan Material Wajib Pajak dan Implikasinya Terhadap Realisasi Penerimaan Pajak (Survei Pada KPP di Kanwil DJP Jabar I)”, *Riset Akuntansi*, no.02 (Oktober 2016): 23.

⁴² Indra Lukman Ghozali, Dian Dwinita, “Pengaruh Kualitas Pelayanan Pajak dan Kepatuhan Material Wajib Pajak dan Implikasinya Terhadap Realisasi Penerimaan Pajak (Survei Pada KPP di Kanwil DJP Jabar I)”, 24.

⁴³ Hardani et al., “*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*”, 121

a. *Library Research*

Library Research merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.⁴⁴

b. Dokumentasi

Data yang diperoleh melalui dokumentasi yaitu untuk mengumpulkan berbagai teori, pendapat serta peraturan yang berlaku dari berbagai sumber tertulis seperti, buku skripsi, tesis, disertasi, majalah, artikel, yang bersentuhan dengan konsep perkembangan kognitif. Metode dokumentasi yang dimaksudkan yaitu untuk menemukan data melalui penganalisaan teks-teks yang berkenaan langsung dengan variabel penelitian, dalam hal ini yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*).

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut untuk memperoleh informasi dalam penelitian menggunakan metode analisis isi. Setelah memperoleh data yang diperlukan maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritisasi terhadap kitab *Jāmi'ul Al-Bāyan 'An Ta'wīli Ayī Al-Qur'ān* dengan menggunakan metode analisis-deskriptif.

⁴⁴ Supriyadi, "Community of Practitioners: Solusi Alternatif Bagi Pengetahuan Antar Pustakawan", 85

G. Sistematika Penulisan

Dalam upaya untuk memudahkan dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal maka peneliti menggunakan sistematika penulisan. Sistematika penulisan ini terdiri dari beberapa bab, yakni:

BAB I berisi mengenai pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi mengenai gambaran umum Aṭ-Ṭabari dan kitab tafsir *Jāmi'ul Al-Bāyan 'An Ta'wīli Ayī Al-Qur'an*, dengan sub bab: biografi aṭ-Ṭabari (riwayat hidup, karya-karyanya dan latar belakang intelektual aṭ-Ṭabari) dan kitab tafsir *Jāmi'ul Al-Bāyan 'An Ta'wīli Ayī Al-Qur'an* (latar belakang penulisan, sistematika penulisan, metode dan corak serta sumber rujukan dalam penulisan kitab).

BAB III berisi mengenai gambaran umum surah *al-Mu'awwizatain* (*al-Falaq* dan *al-Nās*) dengan sub bab; surah *al-Mu'awwizatain* menurut para ulama, *asbābun nūzul* dan keutamaan surah *al-Mu'awwizatain*.

BAB IV berisi mengenai analisis tafsir *al-Mu'awwizatain* dalam kitab tafsir *Jāmi'ul Al-Bāyan 'An Ta'wīli Ayī Al-Qur'an* dengan sub bab; penafsiran tekstual dan kontekstual surah *al-Mu'awwizatain* dalam kitab tafsir *Jāmi'ul Al-Bāyan 'An Ta'wīli Ayī Al-Qur'an*, dan mekanisme teori hermenetika Gadamer dalam tafsir Aṭ-Ṭabari surah *al-Mu'awwizatain*.

BAB V merupakan penutupan penelitian yang mencakup: kesimpulan dan saran-saran penelitian.